

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Andragogi

1. Dasar Filosofis Andragogi

Dalam sejarah perkembangan ilmu pendidikan, kajian awal tentang konsep pendidikan di dunia ini berasal dari pemahaman tentang persoalan belajar pada anak dan pengalaman mengajar terhadap anak-anak. Dengan pemahaman tersebut, aktivitas pembelajaran secara dominan didasarkan pada pandangan bahwa pendidikan merupakan suatu proses transmisi pengetahuan. Konsep inilah kemudian dikenal dengan istilah *pedagogi*, yang diartikan sebagai “*the art and science of teaching children*” (ilmu dan seni¹ mengajar anak-anak).

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, mobilitas penduduk, perubahan dan perkembangan zaman, kajian tentang konsep pendidikan mengalami perluasan ke wilayah pendidikan orang dewasa, sehingga muncullah rumusan konsep perbedaan antara pendidikan anak-anak (*pedagogi*) dengan pendidikan orang dewasa (*andragogi*). Bila pada *pedagogi* diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak-anak, maka pada *andragogi*, lebih dimaknai

¹ Penggunaan istilah ‘seni’ dalam mengajar memiliki makna tersendiri yang membedakannya dengan mengajar biasa atau mengajar dengan pendekatan teknologi. Lihat Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 44.

sebagai “*the art and science of helping adult learn*” (ilmu dan seni membantu orang dewasa belajar). Dengan lahirnya konsep pendidikan orang dewasa, maka pemahaman tentang pendidikan tidak lagi sekedar upaya untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk afektif dan mengembangkan keterampilan sebagai wujud proses pembelajaran sepanjang hayat (*life long education*).

Istilah andragogi berasal dari bahasa Yunani “*andra* dan *agogos*”. *Andra* berarti “orang dewasa” dan *agogos* artinya “memimpin atau membimbing”, sehingga andragogi diartikan ilmu tentang cara membimbing orang dewasa dalam proses belajar.² Istilah andragogi digunakan pertama kali oleh Alexander Kapp sebagai istilah pendidikan orang dewasa dalam menjelaskan teori pendidikan yang dilahirkan ahli-ahli filsafat seperti Plato. Pada perkembangan berikutnya, ahli pendidikan orang dewasa German Enchevort yang berasal dari Belanda, membuat studi tentang asal mula penggunaan istilah andragogi. Kemudian pada tahun 1919, Adam Smith memberikan pernyataannya tentang pendidikan orang dewasa, “pendidikan tidak hanya untuk anak-anak, tetapi juga untuk orang dewasa”. Selanjutnya pada tahun 1921, Eugar Rosenstock menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa harus menggunakan guru khusus, metode dan filsafat khusus.³

² Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 166.

³ Ibrahim R. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), Vol.

Gagasan untuk mengkaji dan mengembangkan andragogi secara konseptual teoritik dilakukan oleh Malcolm Knowles pada tahun 1970. Menurut Knowles, pendidikan orang dewasa berbeda dengan pendidikan anak-anak (pedagogi). Pedagogi berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan andragogi berlangsung dalam bentuk pengembangan diri sendiri untuk memecahkan masalah. Jadi istilah andragogi mulai di rumuskan menjadi teori baru sejak tahun 1970-an oleh Malcom Knowles yang memperkenalkan istilah tersebut untuk pembelajaran orang dewasa⁴

Knowles menjelaskan, terjadinya perbedaan antara kegiatan belajar anak-anak dengan orang dewasa, disebabkan orang dewasa memiliki 6 hal, yakni: konsep diri, pengalaman hidup, kesiapan belajar, orientasi belajar, kebutuhan pengetahuan dan motivasi.⁵ Keenam hal inilah yang menjadi asumsi dasar untuk menjadikan andragogy sebagai ilmu dalam melandasi penyelenggaraan serta pengembangan pendidikan formal dan nonformal saat ini

Ajaran islam memandang lebih mendalam tentang potensi orang dewasa dalam proses pendidikan. Orientasi pendidikan orang dewasa dalam islam diarahkan untuk memaksimalkan potensi akal (*'aql*) dan kalbu (*qalb*) secara bersamaan untuk memahami ayat-ayat kauniyah dan qauliyah Allah SWT. Yang tentu saja berbeda dengan Knowles

⁴ Ibid.. 295.

⁵ Ibid.. 291.

yang lebih mengutamakan akal. Islam mengajarkan untuk menggunakan akal untuk berfikir dan diimbangi dengan kalbu untuk berdzikir. Orang dewasa yang mampu memahami ayat-ayat Allah secara mendalam dengan penggunaan maksimal daya pikir dan dzikir disebut *ulul albab*. Hal ini disampaikan Allah dalam firman-Nya, surat Al-Imran ayat 190-191:

“(190) Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (191) (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka””⁶

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami istilah *ulul albab* adalah orang yang berpikir di dalam berzikir dan berzikir di dalam berpikir. Dalam ayat tersebut diungkapkan bahwa objek telaahan pikir dan zikir bagi orang yang disebut *ulul albab* adalah proses penciptaan langit dan bumi dan proses pertukaran siang dan malam.⁷ Orang-orang dewasa yang mampu menghubungkan antara *aql* dan *qalb* dalam menemukan kebenaran inilah yang diistilahkan Alquran dengan *ulul albab*, yakni

⁶ Kementrian Agama, *Al-Qur'an 59*.

⁷ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Agama tentang Psikologi dari AlQuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 167.

orang-orang yang mampu memikirkan dan memahami seluk-beluk sesuatu sampai pada hakikat atau esensinya.

Orang-orang dewasa yang menggunakan potensi pikir, zikir, dan kebersihan jiwa dalam kehidupannya, tentu saja memiliki motivasi yang kuat untuk menguasai ilmu dan memandang pendidikan sangat bermanfaat dalam mencapai kesejahteraan lahir-batin, sehingga senantiasa membutuhkan pendidikan dan gemar belajar secara berkesinambungan selagi kehidupan dunia masih dijalannya. Sikap pembelajar dewasa seperti inilah yang mendukung terlaksananya asas pendidikan seumur hidup (life long education) untuk tumbuh subur dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Sebagaimana dimaklumi, dalam perspektif Barat pendidikan orang dewasa diwujudkan untuk merealisasikan asas pendidikan seumur hidup (life long education) dengan membantu pembelajar dewasa menguasai pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan asas life long education, pendidikan tetap dibutuhkan oleh orang dewasa sepanjang kehidupan itu masih dijalannya. Berbeda halnya dengan ajaran Islam, Alquran tidak hanya mengakui pengamalan asas life long education, tetapi juga merekomendasikan asas to educate for human being forever (mendidik seumur hidup), yakni mendidik manusia sepanjang hidup untuk merealisasikan ketaatan pada aturan-aturan Allah yang

diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.

Pada aspek lain, pengembangan konsep pendidikan orang dewasa bertolak dari pemahaman tentang konsep diri. Konsep diri anak-anak masih bergantung dengan pihak lain di luar dirinya, sedangkan pada orang dewasa konsep dirinya sudah mandiri. Secara alamiah, kemandirian yang dimiliki orang dewasa menyebabkan ia membutuhkan penghargaan dari orang lain sebagai manifestasi kemampuannya dalam menentukan dirinya sendiri (self determination) dan mampu mengarahkan dirinya sendiri (self direction). Apabila dalam suatu proses pendidikan atau pelatihan, terdapat perlakuan yang kurang menghargai atau tidak memberi kesempatan untuk menentukan diri sendiri, maka akan muncul penolakan atau reaksi yang kurang menyenangkan dari pembelajar dewasa⁸.

Dalam pendidikan orang dewasa dikenal istilah experiential learning cycle, yakni proses belajar berdasarkan pengalaman. Perjalanan kehidupan yang telah dilalui hingga sampai pada tahap kedewasaan, tentu saja telah melewati berbagai pengalaman suka dan duka. Hal ini menjadikan seorang pembelajar dewasa kaya akan pengalaman dan dirinya dapat menjadi sumber belajar. Pada saat bersamaan, pembelajar dewasa yang mengikuti juga dapat menjadi

⁸ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 19.

dasar untuk memperoleh pengalaman baru. Belajar melalui pengalaman menimbulkan implikasi terhadap pemilihan dan penggunaan metode serta teknik pembelajaran atau pelatihan. Dalam praktiknya, pembelajaran atau pelatihan lebih banyak menggunakan diskusi kelompok, brainstorming, kerja laborator, praktik lapangan, dan sebagainya⁹.

2. Prinsip – Prinsip Andragogi

Dalam pendidikan orang dewasa, kemandirian merupakan tolak ukur utama dalam setiap pengembangan model belajar. Oleh karena itu, konsep pembelajaran dalam konteks andragogi, secara lebih khusus memiliki inti dasar yang mengacu pada menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kemandirian bagi setiap peserta didiknya (warga belajar). Tanpa tujuan itu setiap pembelajaran dalam konteks andragogi menjadi tidak bermakna dan sama saja dengan model pembelajaran lainnya. Asumsi ini merupakan batasan khusus yang mampu membedakan konsep pembelajaran andragogi dengan konsep pembelajaran lainnya.

Kemandirian dalam konsep andragogi berarti juga self directed learning. Knowles menguraikan secara jelas tentang pengertian self directed learning *“as a process in which individuals take the initiative,*

⁹ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 21.

whith or without the help of others, in diagnosing their learning needs, formulating learning goals, identifying human and other resources for learning, choosing and implementing learning strategies, and evaluating learning outcomes” [self directed learning memberikan acuan bagaimana peserta didik memiliki inisiatif untuk belajar, menganalisis kebutuhan belajar sendiri, mencari sumber belajar sendiri, memformulasi tujuan belajar sendiri, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar dan melakukan self-evaluating. Komponen-komponen tersebut merupakan dimensi bagaimana andragogi membangun karakter kemandirian dalam diri peserta didik (aoutonomous learning)]¹⁰.

Seperti yang diketahui bahwa pengembangan program pendidikan yang berdasar pada konsep andragogi dan mengacu pada kemandirian peserta didik, merupakan tekanan khusus yang seringkali menjadi patokan dan prinsip dasarnya. Oleh karena itu program pendidikan yang dikembangkan akan lebih fleksibel. Hal ini terlihat dari tujuan yang ingin dicapai selalu disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan yang berkembang pada peserta didik.

Prinsip pendidikan orang dewasa sebagaimana dinyatakan Knowles, juga mementingkan keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik dalam proses pembelajarannya. Dalam hal ini, peserta

¹⁰Malcolm Knowles, *Andragogy: Concepts for Adult Learning* (Washington D. C: Departement of Health, Education and Walfare, 1975) 18.

didik tidak hanya diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat dan gagasan pemikiran dalam memperkaya sumber dan pengalaman belajar, tetapi juga ikut terlibat secara emosional dalam pembelajaran, seperti sikap dan perilaku untuk mendukung dan bertanggung jawab dalam mencapai kesuksesan belajar. Agar terwujudnya pelibatan intelektual dan emosial peserta didik, maka dalam penyelenggaraan pendidikan orang dewasa perlu diterapkan “perencanaan partisipatori”, yakni melibatkan peserta didik dalam merumuskan rancangan pembelajaran, sehingga program dan tujuan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka¹¹.

3. Perbedaan Andragogi dan Pedagogi

Orang dewasa berbeda dengan anak-anak, baik dalam aspek pengalaman belajar, kebutuhan, hambatan, konsep diri, maupun tugas dan tanggung jawab. Orang dewasa mempunyai pengalaman belajar lebih banyak dan luas dibanding usia anak-anak yang pengalamannya masih sangat minim dan terbatas. Pengalaman belajar dimiliki oleh orang dewasa cenderung bersifat praktis dan pragmatis.

Pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, orientasi belajar orang dewasa adalah untuk mendalami kajian dan perluasan pengalaman dari apa yang telah diperoleh pada masa lalu, sedangkan

¹¹ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 22.

bagi anak-anak berpusat pada pembentukan dasar-dasar dari pengertian, nilai-nilai, keterampilan, dan sikap. Hambatan untuk mengubah tingkah laku orang dewasa terkait dengan lingkungan sosial, pekerjaan, dan kebutuhan dirinya. Sementara pada anak-anak, hambatan untuk berubah terkait dengan pertumbuhan fisik, sosialisasi, dan pekerjaan yang akan dihadapi di masa mendatang.

Bagi orang dewasa, kebutuhan belajar dihubungkan dengan kondisi hidup di masa depan, sementara pada anak-anak berhubungan dengan pengembangan pola belajar pada masa mendatang. Pada praktiknya, orang dewasa lebih banyak menggunakan pikiran generalisasi dan abstrak dalam belajar, sedangkan anak-anak lebih banyak menggunakan pikiran konkrit. Selain itu, orang dewasa dapat merencanakan dan memprogram kebutuhan belajarnya sendiri dengan mandiri, sementara anak-anak belum memiliki kecakapan untuk hal tersebut, karena sering ditentukan oleh tenaga ahli pendidikan.

Secara lebih rinci, perbedaan yang kontras antara orang dewasa dengan anak-anak dapat diperhatikan melalui tabel berikut:

Tabel 2.1 Matrix Perbedaan Orang Dewasa dan Anak-anak¹².

Orang dewasa pada umumnya	Anak pada umumnya
---------------------------	-------------------

¹² Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 168.

Orang dewasa memiliki pengalaman praktis dan pragmatis yang luas.	Anak-anak mempunyai sedikit pengalaman pragmatis.
Belajar berpusat pada pendalaman dan perluasan daripada pengalaman yang lalu, baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan.	Belajar berpusat pada pembentukan dasar-dasar pengertian, nilai-nilai keterampilan dan sikap-sikap.
Hambatan-hambatan untuk mengubah tingkah laku bersumber dari faktor-faktor yang ada hubungannya dengan lingkungan sosial, pekerjaan dan kebutuhan dirinya untuk kelanjutan hidupnya .	Hambatan untuk berubah datang dari faktor-faktor yang ada hubungannya dengan pertumbuhan fisik, tuntutan sosialisasi dan persiapan-persiapan untuk kehidupan sosial dan pekerjaan yang akan datang.
Kebutuhan belajar di hubungkan dengan situasi kehidupan yang akan datang.	Kebutuhan belajarnya berhubungan dengan pengembangan pola-pola pengertian untuk yang akan datang.
Orang dewasa tampak lebih menggunakan pikiran generalisasi dan abstrak.	Anak-anak tampak lebih menggunakan pikiran konkret.

Orang dewasa dapat mengemukakan kebutuhan belajarnya, sehingga dapat bernegosiasi dengan <i>programmer</i> dalam perencanaan.	Anak-anak tidak dapat mengemukakan kebutuhan belajarnya, dan karenanya cenderung ditentukan oleh <i>experts</i>
Orang dewasa telah memiliki konsep diri yang mantab (<i>organize and consistent</i>) yang memungkinkan untuk berpartisipasi dan mandiri	Konsep diri masih belum terorganisasikan, yang menyebabkan anak memandang diri masih bergantung.
Orang dewasa ditugasi dan dibebani status dan tanggung jawab oleh masyarakat	Belum dibebani tanggung jawab, dan sedang diharapkan untuk bertanggung jawab

Selain perbedaan orang dewasa dan anak-anak ada juga perbedaan dalam cara pendidikannya, Pedagogi dan andragogi mempunyai asumsi yang berbeda tentang pribadi warga didik, seperti konsep tentang siswa, pengalaman siswa, kesiapan belajar, orientasi terhadap belajar dari motivasi belajarnya. Demikian pula asumsi tersebut dapat dibedakan dari segi prosesnya yang antarlain berupa unsur-unsur suasana, perencanaan, diagnosis kebutuhan, rumusan tujuan, rencana pelajaran,

kegiatan belajar, dan penilaian. Secara ringkas, perbedaan itu adalah seperti di sajikan dalam tabel 2.2 dan tabel 3.3¹³.

Tabel 2.2 Perbedaan asumsi dalam Pedagogi dan Andragogi

Asumsi tentang	Pedagogi	Andragogi
Konsep tentang siswa	Pribadi yang bergantung	Pribadi yang sudah dapat mengarahkan diri sendiri (<i>self directing</i>)
Peranan pengalaman siswa	Merupakan sesuatu yang dibentuk dan bukan sebagai sumber belajar	Merupakan sumber yang kaya untuk belajar bagi diri sendiri ataupun orang lain
Kesiapan untuk belajar	Seragam atas dasar tingkat umur dan kurikulum	Dikembangkan dari tugas-tugas kehidupan dan masalah-masalahnya
Orientasi terhadap belajar	Berpusat pada mata ajaran	Berpusat pada tugas-tugas masalah

¹³ Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 188.

Motivasi	Atas dasar hadiah/ganjaran dan hukuman dari luar diri siswa	Dari dalam, berupa insentif dan keinginan (<i>curiosity</i>)
----------	---	--

Tabel 2.3 Perbedaan proses dalam pedagogi dan andragogi

Unsur Pembeda	Pedagogi	Andragogi
Suasana	Tegang, kepercayaan yang rendah, formal, dingin, kurang bersahabat, berorientasi pada kekuasaan, bersaing, serba ditentukan	Santai, saling percaya, saling hormat, informal, hangat, bekerja sama saling membantu
Perencanaan	Terutama oleh guru	Bersama-sama kedua pihak (pendidik dan siswanya)
Diagnosis kebutuhan	Terutama dilakukan oleh guru	Dilakukan kedua pihak (pendidik dan siswanya)

Merumuskan tujuan	Terutama dilakukan oleh guru	Dirundingkan bersama guru dan siswa
Merencanakan	Bahan/isi direncanakan guru. silabi pelajaran urutan logis	Kontrak belajar tugas-tugas/proyek, urutan sesuai dengan kesiapan siswa
Kegiatan belajar	Teknik ceramah, tugas-tugas baca	Tugas-tugas mencari sendiri, dan difasilitasi teman-teman

4. Tujuan Andragogi

Tujuan pendidikan pada orang dewasa berbeda dengan tujuan pendidikan pada anak-anak. Pada pendidikan anak-anak, tujuan pendidikan sudah ditentukan sebelum pelaksanaan aktivitas pembelajaran, namun pada pendidikan orang dewasa tujuan pendidikan bersifat fleksibel, maksudnya dapat ditentukan secara bersama-sama oleh pendidik dan peserta didik sesuai dengan kebutuhan yang dipandang lebih penting bagi kelompok pembelajar dewasa. Atas dasar ini Suprijanto menyebutkan, tujuan pendidikan orang dewasa berorientasi pada tujuan belajarnya yang pendekatannya lebih berat pada

peningkatan kemampuan dan keterampilan praktis dalam waktu sesingkat mungkin untuk mencukupi keperluan hidupnya.¹⁴

Secara umum, pendidikan orang dewasa bertujuan untuk membantu pembelajar dewasa memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan guna meningkatkan kesejahteraan dalam kehidupannya. Karena itulah kegiatan inti dalam pembelajaran orang dewasa lebih disesuaikan dengan kebutuhan dan target yang ingin dicapai oleh para pembelajar dewasa untuk keperluan dalam waktu yang dekat. Biasanya materi dan kegiatan pembelajaran diarahkan untuk kebutuhan kerja atau yang sesuai dengan jenis pekerjaan yang sedang digeluti.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang dewasa sekurang-kurangnya mengarah pada 7 tujuan utama, yaitu:

- a. Membantu pembelajar dewasa memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan guna meningkatkan kesejahteraan dalam kehidupannya
- b. Untuk membantu pembelajar dewasa memahami dirinya sendiri, bakatnya, keterbatasannya, dan hubungan interpersonalnya
- c. Mengembangkan jiwa dan sikap kepemimpinan yang terdapat pada setiap pembelajar dewasa

¹⁴ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 56.

- d. Membantu pembelajar dewasa mengenali dan memahami urgensi kebutuhan pendidikan seumur hidup (*life long education*).
- e. Membantu pembelajar dewasa mencapai kemajuan proses pematangan secara intelektual, emosional, dan spiritual.
- f. Melengkapi keterampilan yang diperlukan untuk menemukan dan memecahkan masalah.
- g. Memberi bantuan agar orang dewasa menjadi individu yang mandiri, bebas, dan otonom.

5. Metode dan Teknik Pembelajaran Andragogi

Menurut Knowles, metode pembelajaran adalah cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode mencakup pembelajaran individual (*individual learning method*), pembelajaran kelompok (*group learning method*), dan pembelajaran komunitas (*community learning method atau community development method*)¹⁵. Teknik pembelajaran adalah cara membelajarkan yang dipilih sesuai metode pembelajaran yang digunakan. Dengan kata lain, teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.

¹⁵ Malcolm Knowles, *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy Versus Pedagogy* (New York: Association Press, 1977), 133.

Untuk melihat bahwa hubungan antara metode dan teknik pembelajaran berkaitan erat, secara umum dapat diperhatikan dari ketiga jenis metode, yakni metode pembelajaran individual, kelompok, dan komunitas. Dalam penerapan metode pembelajaran perorangan (*individual learning method*), maka teknik pembelajaran yang tepat untuk orang dewasa adalah tutorial, bimbingan, magang, dan sebagainya. Kemudian dalam penerapan metode pembelajaran kelompok (*group learning method*), teknik pembelajaran yang dipandang tepat untuk orang dewasa adalah diskusi, curah pendapat, simulasi, bermain peran, pecahan bujur sangkar, demonstrasi, dan sebagainya. Sedangkan dalam metode pembelajaran komunitas (*community development/learning method*), teknik pembelajaran yang sesuai untuk orang dewasa adalah kontak sosial, paksaan sosial, komunikasi sosial, aksi partisipatif, dan sebagainya.

Karakteristik metode pembelajaran untuk orang dewasa adalah luwes, terbuka, dan partisipatif. Luwes adalah dapat dimodifikasi dalam penggunaannya. Terbuka maksudnya dapat menerima masukan untuk perubahan dan pengembangan metode. Partisipatif berarti bahwa peserta didik diikutsertakan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Model pembelajaran yang dipandang cocok dengan karakteristik metode pembelajaran adalah model pembelajaran partisipatif. Dalam andragogi, pembelajaran partisipatif adalah upaya pendidik melibatkan peserta pelatihan dalam perencanaan,

pelaksanaan, dan penilaian. Pembelajaran partisipatif didasari oleh prinsip-prinsip: berdasarkan kebutuhan belajar (*learning needs based*), berorientasi pada pencapaian tujuan (*goals and objectives oriented*), berpusat pada peserta pelatihan (*participants centered*), dan belajar berdasarkan pengalaman atau mengalami (*experiential learning*)¹⁶.

Pembelajaran teori untuk orang dewasa hendaknya berpusat pada masalah belajar, memotivasi mereka untuk aktif dalam latihan, mengemukakan pengalamannya, membangun kerja sama antara instruktur dengan peserta latihan dan antara sesama peserta latihan, memberikan pengalaman belajar dan bukan pemindahan atau penyerapan materi. Selanjutnya pada pembelajaran praktik, orang dewasa diarahkan dapat meningkatkan produktivitas, memperbaiki kualitas kerja, mengembangkan keterampilan baru, membantu menggunakan alat-alat dengan cara yang tepat, dan meningkatkan keterampilan.

Perilaku belajar orang dewasa amat variatif dan dapat dilihat dari bermacam corak, sebagaimana jenis dan tingkatan belajar secara taksonomik, yakni belajar mengetahui (*learning how to know*), belajar untuk mengerjakan (*learning how to do*), belajar untuk belajar (*learning how to learn, relearn, atau unlearn*), belajar untuk memecahkan masalah (*learning how to solve problems*), belajar untuk

¹⁶ Sudjana, "Andragogi Praktis" dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* Jilid II (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007) 8.

hidup bersama (*learning how to live together*), dan belajar untuk kemajuan kehidupan (*learning how to be*). Kegiatan pembelajaran orang dewasa dapat berupa bimbingan, penyampaian informasi, dan pelatihan. Pendidik bukan satu-satunya sumber belajar, sehingga peserta didik dewasa dapat pula belajar dari media masa, narasumber yang berhasil, dan pengalaman diri sendiri dan orang lain.

Dalam pengorganisasian materi pembelajaran, seharusnya orang dewasa dilibatkan dalam merencanakan tujuan dan materi pembelajaran, menentukan sistematika kegiatan belajar dengan cara menawarkan program dan kegiatan belajar, memanfaatkan pengalaman praktis pembelajar dewasa dalam kegiatan belajar, dan membuka kesempatan untuk mengganti materi pembelajaran pada saat tertentu sesuai kesepakatan dengan pembelajar dewasa.

Dalam penyeleksian materi pembelajaran, materi hendaknya bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kecakapan pembelajar dewasa, berhubungan dengan masa lalu pembelajar, mementingkan hal-hal yang praktis, dan segera bisa diterapkan dalam kehidupan pembelajar dewasa.

Dalam berkomunikasi terhadap peserta didik dewasa, pendidik atau fasilitator harus membuka pelajaran dengan cara yang menyenangkan, memahami dan memperhatikan keadaan peserta sebagaimana adanya tidak memonopoli pembicaraan, tidak bersifat mengadili dalam

memberikan balikan, tanggapan atau komentar kepada peserta didik, terus terang, jujur dan terbuka membantu pengembangan sikap positif peserta didik, bergairah dalam bertukar pikiran dan menggunakan pilihan kata yang menunjukkan kesetaraan dengan peserta didik.

Dalam penampilan fisik, pendidik atau fasilitator seharusnya tidak duduk atau berdiri pada posisi yang monoton, menggunakan kontak pandang yang merata, tidak memperlihatkan gerakan yang menunjukkan adanya ketegangan, menampilkan mimik muka yang menyenangkan, tidak berpakaian yang mencolok atau yang memancing perhatian, dan tidak pula memperlihatkan gerak yang mencerminkan kesombongan.

Menurut Sudjana, langkah-langkah pendidik sebagai fasilitator dalam menerapkan metode pembelajaran orang dewasa dapat dilakukan dengan cara¹⁷ :

a. Tahap Pembinaan Keakraban

Tahap ini bertujuan mengkondisikan peserta didik supaya saling mengenal antara satu dengan yang lainnya sehingga tumbuh suasana akrab antara peserta didik dengan pendidik. Suasana akrab ini amat penting untuk menumbuhkan sikap dan perilaku demokratis, terbuka, saling menghargai, saling menghormati, dan saling membantu dalam kegiatan pembelajaran. Teknik-teknik

¹⁷ *Ibid.*. 8.

pembelajaran yang dapat digunakan antara lain adalah kartu sejoli, pengajuan harapan, pembentukan tim, atau pecahan bujur sangkar (broken square).

b. Tahap Identifikasi Kebutuhan Belajar, Sumber-sumber, dan Kemungkinan Hambatan

Tahap ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran dirasakan menjadi milik mereka bersama. Identifikasi kebutuhan dilakukan dengan menghimpun informasi melalui pernyataan yang disampaikan peserta didik tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang ingin mereka peroleh dalam pembelajaran. Peserta didik mengenali dan menyatakan sumber-sumber yang terdapat dalam lingkungan mereka yang dapat dijadikan sumber informasi dan potensi berharga dalam pembelajaran. Demikian pula halnya peserta didik dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam pelaksanaan pembelajaran, baik hambatan yang datang dari dalam maupun dari luar kegiatan pembelajaran.

c. Tahap Perumusan Tujuan Pembelajaran

Tahapan ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menyusun dan menetapkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan hasil diagnosis kebutuhan belajar, sumber-sumber dan kemungkinan hambatan dalam

pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua tujuan ini berfungsi sebagai pengarah terhadap kegiatan pembelajaran dan sebagai tolak ukur menilai sejauh mana efektivitas pembelajaran. Teknik-teknik yang digunakan antara lain adalah diskusi kelompok, nominal group process, delphi, sadap pendapat, analisis tugas, atau pilihan quota (*Q-Sort*).

d. Tahap Penyusunan Program Pembelajaran

Tahap ini bertujuan melibatkan peserta didik dalam menyatakan, memilih, menyusun, dan menetapkan program pembelajaran yang akan mereka lakukan. Program pembelajaran ini mencakup materi yang akan dipelajari, metode-teknik-media pembelajaran, tenaga pendidikan, fasilitas dan alat, waktu pembelajaran, serta daya dukung lainnya. Teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam tahap ini antara lain: model tingkah laku, diskusi kelompok, analisis tugas, dan simulasi.

e. Tahap Pelaksanaan Program Pembelajaran

Tahap ini bertujuan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan program pembelajaran yang telah

mereka sepakati. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik bertugas melakukan kegiatan belajar, sedangkan tugas pendidik adalah membelajarkan atau membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, bimbingan, dan pelatihan perlu dirancang intensitas kegiatan pendidik yang pada awalnya lebih banyak berperan untuk membelajarkan peserta didik lambat laun akan menurun. Sedangkan sebaliknya, kegiatan belajar peserta didik yang pada awalnya kurang aktif, lambat laun akan meningkat intensitasnya. Jadi intensitas kegiatan pendidik yang makin lama makin berkurang seiring dengan peningkatan intensitas kegiatan peserta didik yang makin lama makin besar.

Teknik-teknik pembelajaran yang dapat dilakukan dalam tahapan ini antara lain adalah jawaban terinci (itemize response), cawan ikan, diskusi, analisis masalah kritis, situasi hipotesis, studi kasus, kunjungan studi, bermain peran, atau simulasi.

f. Tahapan Penilaian Program Pembelajaran

Tahap ini bertujuan melibatkan peserta didik dalam penilaian terhadap proses, hasil, dan pengaruh pembelajaran. Penilaian adalah upaya pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data atau informasi sebagai masukan bagi pengambilan keputusan tentang program pembelajaran. Penilaian terhadap proses pembelajaran berkaitan dengan sejauh mana interaksi antar

komponen, proses, dan tujuan pembelajaran. Penilaian terhadap hasil pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana perubahan perilaku peserta didik dalam ranah kognisi, afeksi, dan psikomotorik (skills). Penilaian terhadap pengaruh untuk mengetahui tentang dampak pembelajaran bagi peningkatan kesejahteraan hidup peserta didik, pembelajaran orang lain, dan partisipasinya dalam kegiatan sosial ataupun pembangunan masyarakat di mana peserta didik atau lulusan program pendidikan orang dewasa berada.

Adapun teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam tahap ini antara lain adalah jawaban terinci, cawan ikan, lembar pendapat, diskusi terfokus, angket, wawancara, dan/atau observasi¹⁸.

Dalam penetapan atau pemilihan metode, seharusnya pendidik/fasilitator mempertimbangkan aspek tujuan yang ingin dicapai, yang dalam hal ini mengacu pada garis besar program pengajaran yang dibagi dalam dua jenis:

Rancangan proses untuk mendorong orang dewasa mampu menata dan mengisi pengalaman baru dengan memedomani masa lampau yang pernah dialami, misalnya dengan latihan keterampilan, melalui tanya jawab, wawancara, konsultasi, latihan kepekaan, dan lain-lain,

¹⁸ *Ibid.*. 8-9.

sehingga mampu memberi wawasan baru pada masing-masing individu untuk dapat memanfaatkan apa yang sudah diketahuinya.

Proses pembelajaran yang dirancang untuk tujuan meningkatkan transfer pengetahuan baru, pengalaman baru, keterampilan baru, untuk mendorong masing-masing individu orang dewasa dapat meraih semaksimal mungkin ilmu pengetahuan yang diinginkannya, apa yang menjadi kebutuhannya, keterampilan yang diperlukannya, misalnya belajar menggunakan program komputer yang dibutuhkan di tempat ia bekerja.

B. Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang di kutip oleh Syaiful Sagala, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seorang disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu

dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan¹⁹.

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah di programkan²⁰.

Definisi di atas dapat di tarik satu pemahaman bahwa, pembelajaran adalah proses yang dengan sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan katalain, pembelajaran merupakan hal yang bersifat eksternal dan sengaja di rancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan kepada salahsatu subyek pelajaran yang harus di pelajari oleh siswa muslim dan menjelaskannya pada tingkat tertentu²¹. Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam (PAI) berarti bidang studi Agama Islam²².

Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran islam. Selain itu PAI bukanlah sekedar proses usaha

¹⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta,2003) 61.

²⁰ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2006) 90.

²¹ Chabib thoah, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) 4.

²² Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 8.

mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama, melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi watak, budi pekerti dan berkepribadian yang luhur serta menjadiseorang muslim yang utuh²³.

Pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama islam.pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan serta kemampuan berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan²⁴.

Sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan Islami, pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu²⁵ :

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan,

²³ Munthoali'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI* (Semarang: Gunungjati dan Yayasan Al-Qalam, 2002), 18.

²⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 14.

²⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya,2002), 76.

pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.

- c. Pendidik melakukan kegiatan bimbingan dan latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam peserta didik.

Pembelajaran PAI adalah sebuah program pendidikan yang dikhususkan untuk mengenal lebih dalam tentang agama Islam dari teori hingga implementasinya dalam kehidupan²⁶.

2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran PAI

- a. Fungsi Pendidikan Agama Islam di SMA berfungsi untuk:
 - 1) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
 - 2) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 77

- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMA

Pendidikan Agama Islam di SMA bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi,

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi²⁷.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- b. Hubungan manusia sesama manusia, dan
- c. Hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas berfokus pada aspek: Al Quran/Al Hadits, Keimanan, Syari'ah, Akhlak dan Tarik

4. Standar Kompetensi Bahan Kajian Pembelajaran PAI

- a. Kompetensi Bahan Kajian Pendidikan Agama

Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia/berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya; serta mampu menghormati agama lain dalam kerangka kerukunan antar umat beragama.

²⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 100.

b. Kompetensi Spesifik Pendidikan Agama Islam

Dengan landasan Al Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia/berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar; mampu membaca dan memahami Al Qur'an mampu beribadah dan bermuamalah dengan baik dan benar serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama²⁸.

5. Standar Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI

Kompetensi dasar mata pelajaran berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di SMA. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Islam. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen Kemampuan Dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di SMA, yaitu:

²⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 111

- a. Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.
- b. Dapat membaca, menulis, dan memahami ayat-ayat Al Qur'an serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntunan syari'at Islam baik ibadah wajib maupun ibadah Sunnah.
- d. Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah, sahabat, dan tabi'in serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari masa kini dan masa depan.
- e. Mampu mengamalkan sistem mu'amalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara²⁹.

²⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 150.

